

MODEL PEMBELAJARAN MENULIS KARYA ILMIAH: ANALISIS KEBUTUHAN

Akmal Hamsa¹ & Abdul Haliq²

^{1,2}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra,
Universitas Negeri Makassar, Jl. Dg. Tata Raya, Makassar
Email: akmal.hamsa@unm.ac.id



WAHANA LITERASI: Journal of Language, Literature, and Linguistics berada di bawah lisensi
Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

ISSN: 2830-1641 (cetak), ISSN: 2830-1552 (daring)

<https://ojs.unm.ac.id/wahanaliterasi>

Abstract: This research aims to describe students' needs for independent learning based on digital literacy in scientific writing courses. This research approach is a mixed approach that combines quantitative methods and qualitative methods. The data collection techniques used in this research were through questionnaires, interviews and documentation studies. This research was conducted on students who were going to take a scientific paper writing course. The number of subjects in this research was 100 students and 1 lecturer. The research results show that (1) Learning to write scientific papers is one of the courses in the group of creative skills courses. (2) The course on writing scientific papers is taught in the fourth semester with a credit load of 3 with the aim of making students understand the various theories of writing scientific papers and being able to apply them in preparing scientific papers. (3) Learning to write scientific papers is ideally carried out using an independent learning model. (4) Use of various kinds of easily accessible references such as e-books and online journals which really support independent learning in learning to write scientific papers. (5) Learning to write scientific papers based on analysis of student needs includes writing research and scientific articles.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebutuhan mahasiswa terhadap pembelajaran mandiri berbasis literasi digital pada mata kuliah menulis karya ilmiah. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan campuran yang memadukan metode kuantitatif dan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui angket, wawancara, dan studi dokumentasi. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa yang akan memprogramkan mata kuliah menulis karya ilmiah. Jumlah subjek dalam penelitian ini yaitu 100 mahasiswa dan 1 orang dosen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pembelajaran menulis karya ilmiah merupakan salah satu mata kuliah yang berada pada kelompok mata kuliah keahlian berkarya. (2) Mata kuliah menulis karya ilmiah diajarkan pada semester IV dengan beban SKS sebanyak 3 memiliki tujuan untuk memahami mahasiswa berbagai teori menulis karya ilmiah dan mampu menerapkan dalam menyusun karya ilmiah. (3) Pembelajaran menulis karya ilmiah sangat ideal dilakukan dengan model pembelajaran mandiri. (4) Penggunaan berbagai macam referensi yang mudah diakses seperti *e-book* dan jurnal *online* yang sangat mendukung belajar mandiri dalam pembelajaran menulis karya ilmiah. (5) Pembelajaran menulis karya ilmiah berdasarkan analisis kebutuhan mahasiswa mencakup pembuatan penelitian dan artikel ilmiah.

Kata Kunci: model pembelajaran, mandiri, karya ilmiah.

PENDAHULUAN

Setakat ini, literasi merupakan topik yang paling hangat diperbincangkan dalam dunia akademik. Literasi sering diidentikkan dengan budaya baca dan tulis. Pada awal diperkenalkan istilah literasi, hanya merujuk pada kemampuan untuk membaca dan menulis teks serta kemampuan untuk memaknai (UNESCO, 2005:148), namun seiring dengan perkembangan, istilah literasi mulai merambah keberbagai hal. Istilah literasi bahkan digunakan untuk semua disiplin ilmu, dan disesuaikan dengan disiplin ilmu yang menggunakan istilah literasi tersebut. Salah satu istilah yang sangat banyak digunakan sekarang pada dunia digital yaitu istilah literasi digital. Konsep literasi ini mulai muncul sejak tahun 1990. Salah satu tokoh terkenal yakni Gilster (1997:1-2) yang mendefinisikan literasi digital sebagai suatu kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital.

Pendapat Paul Gilster kemudian diperluas cakupannya oleh Eshet (2002) menekankan bahwa literasi digital seharusnya lebih dari sekedar kemampuan menggunakan berbagai sumber digital secara efektif. Literasi digital juga merupakan sebetuk cara berpikir tertentu.

Bawden (2001) menawarkan pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Berbasis pada literasi komputer dan informasi, Bawden (2001) menyusun konsep literasi digital. Lebih komprehensif dibandingkan Glitser (1997), Bawden, (2001) menyebutkan bahwa digital literasi menyangkut beberapa aspek berikut ini.

1. Perakitan pengetahuan yaitu kemampuan membangun informasi dari berbagai sumber yang terpercaya
2. Kemampuan menyajikan informasi termasuk di dalamnya berpikir kritis dalam memahami informasi dengan kewaspadaan terhadap validitas dan kelengkapan sumber dari internet.
3. Kemampuan membaca dan memahami materi informasi yang tidak berurutan (*non sequential*) dan dinamis
4. Kesadaran tentang arti penting media konvensional dan menghubungkannya dengan media berjejaring (internet)
5. Kedadaran terhadap akses jaringan orang yang dapat digunakan sebagai sumber rujukan dan pertolongan
6. Penggunaan saringan terhadap informasi yang datang
7. Merasa nyaman dan memiliki akses untuk mengkomunikasikan dan mempublikasikan informasi

Jika menilik pendapat Bawden (2001) di atas maka digital literasi lebih banyak dikaitkan dengan ketrampilan teknis mengakses, merangkai, memahami dan menyebarluaskan informasi. Pendapat berbeda disampaikan oleh Buckingham (2007) yang mengikuti pola komponen-komponen literasi media yang sebelumnya telah berkembang luas. Ia menyatakan bahwa digital literasi juga berkaitan dengan empat komponen penting yaitu: representasi, bahasa, produksi dan khalayak. Satu per satu akan dibahas berikut ini (Buckingham, 2007: 47-49).

1. Representasi: sebagaimana media lain, media digital merepresentasikan dunia bukan semata-mata merefleksikan dunia itu sendiri. Beberapa bagian dalam media digital adalah hasil interpretasi dan seleksi atas kenyataan.
2. Bahasa: individu tidak saja dituntut mampu berbahasa namun juga memahami aneka kode dan konvensi pada berbagai genre konten. Hal ini membutuhkan kemampuan untuk memahami berbagai retorika fungsi bahasa seperti persuasi, eufimisme, hiperbola dsb.
3. Produksi: literasi juga berkaitan dengan pemahaman mengenai siapa yang berkomunikasi kepada siapa dan mengapa. Hal ini berkaitan dengan motif komunikasi sehingga khalayak dapat memahami 'keamanan' konten.
4. Khalayak: hal ini terkait dengan posisi khalayak yaitu pemahaman tentang bagaimana media menempatkan, menarget dan merespon khalayak termasuk di dalamnya cara-cara
5. media digital mendapatkan informasi dari khalayak berkaitan dengan isu privasi dan keamanan pengguna.

Topik-topik literasi digital yang disampaikan oleh Buckingham (2007) menekankan pemahaman konten digital dan kemampuan khalayak memeriksa keamanan dan privasi penggunaan media digital. Pandangan lain dikemukakan oleh Martin (2008) yang menyatakan bahwa literasi digital merupakan gabungan dari beberapa bentuk literasi yaitu: komputer, informasi, teknologi, visual, media dan komunikasi. Menilik enam ketrampilan literasi dasar tersebut, komputer, informasi, teknologi, media, komunikasi dan visual, maka Martin (2008) merumuskan beberapa dimensi literasi digital berikut ini.

1. Literasi digital melibatkan kemampuan aksi digital yang terikat dengan kerja, pembelajaran, kesenangan dan aspek lain dalam hidup sehari-hari.
2. Literasi digital secara individual bervariasi tergantung situasi sehari-hari yang ia alami dan juga proses sepanjang hayat sebagaimana situasi hidup individu itu.
3. Literasi digital luas dari literasi teknologi komunikasi informasi.
4. Literasi digital melibatkan kemampuan mengumpulkan dan menggunakan pengetahuan, teknik, sikap dan kualitas personal selain itu juga kemampuan merencanakan, menjalankan dan mengevaluasi tindakan digital sebagai bagian dari penyelesaian masalah/tugas dalam hidup.
5. Literasi digital juga melibatkan kesadaran seseorang terhadap tingkat literasi digitalnya dan pengembangan literasi digital.

Jika dilihat dari pendapat-pendapat yang diuraikan di atas, literasi digital cenderung merujuk pada kemampuan individu dalam menggunakan pengetahuannya untuk memanfaatkan informasi dan sekaligus menyampaikan informasi dengan memanfaatkan media literasi digital. Kegiatan yang bersifat individual ini juga diidentikkan dengan kegiatan mandiri. Jika dihubungkan dengan pembelajaran maka kegiatan ini juga disebut sebagai kegiatan belajar mandiri. Kegiatan belajar mandiri merupakan kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam mewujudkan keinginannya tidak bergantung pada orang lain dan melakukan aktivitas belajar secara mandiri. Menurut Hiemstra (1994:1) pengertian belajar mandiri adalah sebagai berikut:

1. Setiap individu berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan.
2. Belajar mandiri dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran.
3. Belajar mandiri bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain
4. Dengan belajar mandiri siswa dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan ke dalam situasi yang lain
5. Siswa yang melakukan belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas, seperti membaca sendiri, belajar kelompok, latihan-latihan, dialog elektronik, dan kegiatan korespondensi
6. Peran efektif guru dalam mengajar mandiri masih dimungkinkan, seperti diaog dengan siswa, pencarian sumber, mengevaluasi hasil, dan member gagasan-gagasan kreatif
7. Beberapa institusi pendidikan sedang mengembangkan gagasan belajar mandiri menjadi program yang lebih terbuka sebagai alternative pembelajaran yang bersifat individual dan program-program inovatif lainnya.

Pembelajaran mandiri dimaksudkan untuk membangun budaya belajar yang dikonstruksi dari peserta didik itu sendiri. Inisiatif serta tujuan belajar, dan juga cara belajar ditentukan oleh peserta didik sendiri. Hal ini dapat dilakukan oleh tenaga pendidik untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar siswanya. Pendidik yang baik adalah pendidik yang mampu meningkatkan pemberdayaan anak didiknya sehingga mereka mampu belajar dengan efektif (Suardana, 2012). Tenaga pendidik memiliki peran yang sangat sentral dalam meningkatkan pemberdayaan peserta didik. Karena betapapun guru dan dosen dapat memperbaiki hasil belajar anak didiknya dengan menggunakan model, pendekatan, dan metode mengajar yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam kurikulum tetapi mereka belum mampu secara optimal menciptakan kondisi sehingga anak didik bisa belajar dan bagaimana belajar (Chaeruman, 2007). Untuk itu salah satu cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan pemberdayaan peserta didik yaitu dengan mengembangkan kemandirian anak dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas, tampaknya proses perkuliahan perlu dioptimalisasi dalam penelitian ini melalui implementasi model belajar mandiri (*Self-Directed Learning* - SDL). Hasil penelitian yang

dilakukan Hyland & Kranzow (2011) mengungkapkan bahwa SDL memberi pengaruh positif terhadap performa akademik pada mahasiswa tingkat pendidikan sarjana dan pascasarjana. Pada model SDL, mahasiswa memiliki inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain untuk menganalisis kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan tujuan belajarnya sendiri, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, memilih dan melaksanakan strategi belajar yang sesuai serta mengevaluasi hasil belajarnya sendiri (Knowles, dalam Zulharman, 2010). Model SDL lebih menekankan pada keterampilan, proses, dan sistem dibandingkan dengan pemenuhan isi dan tes. Melalui penerapan SDL mahasiswa diberikan otonomi dalam mengelola belajarnya yang nantinya mengarah pada kemandirian belajar. Otonomi mahasiswa dalam SDL secara garis besarnya mencakup (1) *planning*, (2) *monitoring*, dan (3) *evaluating* (Mok & Lung, 2005; Chaeruman, 2007; Sunarto, 2008). Model SDL menyadarkan dan memberdayakan mahasiswa sebagai pembelajar usia dewasa, yaitu belajar adalah tanggung jawab mereka sendiri sehingga proses belajar yang dilakukan juga optimal yang berimbas pada peningkatan hasil belajar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sunarto (2008) yang menyatakan bahwa jika seseorang memiliki peluang untuk mengembangkan kemandirian belajarnya secara maksimal, maka dia akan dapat mengelola belajarnya dengan baik sehingga hasil yang nantinya didapatkan akan optimal. Peran dosen dalam pembelajaran hanya sebagai fasilitator dan mediator (Slavin, 1995; Suarni, 2005; Song & Hill, 2007; Sunarto, 2008; Zulharman, 2008).

Di era digital seperti sekarang ini, belajar mandiri bukan lagi menjadi masalah. Sumber-sumber referensi atau bahan kuliah dapat dengan mudah diakses dan diperoleh melalui media internet. Fenomena ini memunculkan sumber referensi ilmiah yang tersedia dalam bentuk digital dan bisa diakses untuk mendapatkan jutaan bahkan milyaran sumber informasi yang berguna untuk perkuliahan (Hanum, 2014). Perkembangan teknologi ini, memungkinkan mahasiswa untuk bisa mengakses semua informasi dari dalam negeri maupun luar negeri, yang bertaraf nasional ataupun internasional. Semakin banyak sumber belajar yang dimiliki mahasiswa, maka bisa membantu proses kelancaran belajarnya sehingga mempercepat masa studinya (Setiyani, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa SDL lebih sering diuji dalam konteks pendidikan berbasis *online* (Bracey, 2010). Menurut Biggs (2003) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan memberi kontribusi terhadap peningkatan keterampilan SDL manusia. Melalui pemanfaatan teknologi dan perangkat digital, individu diberikan ruang untuk mengembangkan keterampilan SDL melalui berbagai kegiatan dan sumber daya yang ada seperti partisipasi dalam kelompok belajar *online*, kegiatan menulis reflektif serta dialog *online* (Hiemstra, 1994). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara SDL dengan performa belajar pada peserta didik yang belajar dalam lingkungan berbasis *online* (Chou & Chen dalam Hyland & Kranzow, 2011). Grant (2010) memaparkan hasil penelitian terhadap penerapan literasi digital pada beberapa sekolah di Inggris yang menekankan pada beberapa poin penting, seperti memberikan ruang terhadap siswa untuk ikut terlibat dalam memilih subjek pelajaran, memicu kemandirian peserta didik dalam belajar serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi antar siswa melalui penggunaan teknologi digital. Hal ini menunjukkan di era digital seperti ini, SDL tidak bisa terlepas dari literasi digital. Artinya keterampilan SDL dalam proses belajar dapat meningkat melalui kemampuan literasi digital yang baik. Berdasarkan fenomena dan uraian di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan analisis kebutuhan untuk mengembangkan model pembelajaran mandiri berbasis literasi digital.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini yaitu memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Metode Penelitian yaitu metode deskriptif. Data yang dihasilkan dari penelitian akan dideskripsikan secara kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Data penelitian yang diperoleh selanjutnya dianalisis berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini. Subjek penelitian diambil dari mahasiswa yang akan memprogramkan mata kuliah menulis karya ilmiah sebanyak 100 orang mahasiswa dan satu orang dosen yang mengajarkan mata kuliah menulis karya ilmiah. Untuk subjek penelitian mahasiswa menggunakan angket dan

wawancara, sedangkan untuk dosen dilakukan dengan cara wawancara secara terbuka. Studi dokumentasi dilakukan pada kurikulum dan rencana pembelajaran semester (RPS) yang digunakan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Negeri Makassar.

Tahapan penelitian ini adalah; (1) mengumpulkan data-data yang diperoleh dari kuesioner yang diajukan kepada mahasiswa, (2) mengklasifikasikan (mengelompokkan) data-data hasil kuesioner. (3) melakukan analisis kurikulum dan RPS mata kuliah menulis karya ilmiah, (4) melakukan wawancara terbuka kepada beberapa mahasiswa dan dosen pengampu mata kuliah (5) mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran (6) menganalisis dan mendeskripsikan data penelitian, (7) mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran menulis karya ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Mata kuliah Menulis Karya Ilmiah merupakan salah satu mata kuliah yang diajarkan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Negeri Makassar. Pada kurikulum PBSI, mata kuliah ini tergabung ke dalam kelompok mata kuliah Keahlian Berkarya (MKB). Mata kuliah ini juga merupakan pembagian untuk keterampilan berbahasa menulis. Mata kuliah Menulis Karya Ilmiah berdasarkan struktur kurikulum berada pada semester IV dengan beban SKS sebanyak 3. Mata kuliah menulis yang pertama yaitu mata kuliah Keterampilan Menulis berada di semester III.

Pada dasarnya mata kuliah ini merupakan mata kuliah bersyarat. Artinya bahwa untuk memprogramkan mata kuliah Menulis Karya Ilmiah terlebih dahulu telah memprogramkan mata kuliah Keterampilan Menulis. Hal ini dipersyaratkan karena mata kuliah Keterampilan Menulis merupakan mata kuliah yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan/keterampilan mahasiswa menulis, terutama dalam menuangkan gagasan/ide dalam menulis karangan ilmiah, ilmiah populer, semi-ilmiah, dan fiksi (RPS Mata Kuliah Keterampilan Menulis PBSI UNM, 2017). Sedangkan pada mata kuliah Menulis Karya Ilmiah bertujuan untuk memahami berbagai teori menulis karya ilmiah dan mampu menerapkan dalam menyusun karya ilmiah (RPS Mata Kuliah Menulis Karya Ilmiah, 2017). Untuk mata kuliah keterampilan menulis, masih bersifat umum. Mengenalkan segala jenis tulisan baik yang ilmiah, ilmiah populer, semi-ilmiah, ataupun fiksi. Sedangkan pada mata kuliah Menulis Karya Ilmiah lebih difokuskan pada karya ilmiah.

Mata kuliah menulis karya ilmiah juga harus didukung oleh mata kuliah keilmuan yang lain. Hal ini dikarenakan mata kuliah Menulis Karya Ilmiah merupakan mata kuliah yang sifatnya menuntut mahasiswa untuk melakukan kegiatan produktif dari segi berbahasa. Artinya, mata kuliah keilmuan yang lain yang sifatnya memberi dukungan mata kuliah Menulis karya Ilmiah merupakan mata kuliah yang bersifat reseptif, yang terlebih dahulu memberikan bekal secara keilmuan untuk selanjutnya diaplikasikan dalam bentuk menulis karya ilmiah. Pada kurikulum PBSI tergabung dalam kelompok mata kuliah keilmuan dan keterampilan (MKB). Jika dilihat dari nama mata kuliah dan tergabungnya mata kuliah ini ke dalam kelompok mata kuliah keahlian berkarya, maka berdasarkan kurikulum mata kuliah ini menuntut mahasiswa agar mampu menghasilkan karya dalam bentuk karya tulis ilmiah. Karya tulis ilmiah yang dimaksud dapat dalam bentuk apapun. Penelitian ini salah satunya akan melihat kebutuhan mahasiswa terhadap karya tulis ilmiah yang sebaiknya dikuasai atau diajarkan dalam mata kuliah Menulis Karya Ilmiah. Hal ini dilakukan agar mata kuliah ini dapat memfokuskan materi dan karya yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa baik pada masa sekarang maupun yang akan datang.

Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Mata Kuliah Menulis Karya Ilmiah

Mata kuliah menulis karya ilmiah yang terdapat pada semester IV dengan beban SKS sebanyak 3 wajib diprogram oleh setiap mahasiswa PBSI. Mata kuliah ini juga mewajibkan dosen untuk membuat RPS mata kuliah sebagai syarat administrasi perkuliahan. RPS ini disusun oleh kelompok dosen yang mengajarkan mata kuliah yang tergabung dalam kelompok mata kuliah tersebut. Proses penyusunan RPS pada PBSI dilakukan secara bersama dalam workshop yang difasilitasi oleh pihak prodi dan jurusan.

Dalam RPS mata kuliah menulis karya ilmiah, mata kuliah ini bertujuan untuk memahamkan mahasiswa berbagai teori menulis karya ilmiah dan mampu menerapkan dalam menyusun karya ilmiah. Berdasarkan tujuan ini, ada dua hal yang menjadi kompetensi utama dalam mata kuliah ini, yaitu memahami secara teori penulisan karya ilmiah dan juga mampu menyusun karya tulis ilmiah. Kompetensi ini yang menjadi prasyarat untuk melulusi mata kuliah menulis karya ilmiah. Jika dilihat pada kompetensi tersebut yang menjadi tujuan utama pembelajaran menulis karya ilmiah, mata kuliah ini memberikan beban kepada mahasiswa untuk menghasilkan karya tulis ilmiah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa responden yang telah memprogramkan mata kuliah ini, jenis karya ilmiah yang dituntut untuk dihasilkan tidak ditentukan. Karya tulis ilmiah yang dihasilkan oleh setiap mahasiswa dibebaskan berdasarkan keinginan mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa menghasilkan makalah yang bertema bahasa Indonesia dan pengajarannya. Tema-tema ini dipilih karena dianggap paling dikuasai oleh mahasiswa secara kompetensi. Artinya bahwa, pembelajaran lain yang terdapat pada mata kuliah-mata kuliah sebelumnya dimanfaatkan oleh mahasiswa dalam menulis makalah (karya tulis ilmiah) yang menjadi tugas akhir mahasiswa.

Jika melihat pada metode dan media pembelajaran yang digunakan, proses pembelajaran lebih diarahkan pada metode diskusi. Diskusi yang digunakan oleh dosen dimaksudkan agar pembelajaran lebih memberdayakan kemampuan mahasiswa dalam membuat materi dan sekaligus mendiskusikannya di dalam kelas. Materi disusun oleh mahasiswa dalam bentuk makalah kelompok kemudian diprestasikan di dalam kelas untuk didiskusikan bersama dengan mahasiswa yang lain. Dosen hanya menjadi fasilitator di dalam kelas dan memberikan penjelasan tambahan terkait dengan materi yang didiskusikan. Selanjutnya, materi pembelajaran lebih banyak diperoleh dari buku referensi yang disarankan oleh dosen. Bahkan, materi perkuliahan disusun berdasarkan buku referensi yang digunakan, sehingga mahasiswa menjadikan buku tersebut sebagai rujukan utama dalam menulis makalah. Beberapa makalah yang ditemukan juga hanya merupakan ringkasan dari bagian atau bab buku tersebut. Bahan acuan yang digunakan yaitu Suyitno, Imam. 2012 *Menulis Makalah dan Artikel*. Malang: Refika Aditama. Berdasarkan RPS yang digunakan, buku ini merupakan satu-satunya referensi dalam mata kuliah ini.

Adapun materi dari mata kuliah ini yaitu penulisan karya ilmiah (hakikat penulisan karya ilmiah; karakteristik karya ilmiah; kesesatan dalam berpikir ilmiah; karya tulis yang baik; macam-macam karya ilmiah); perencanaan karya ilmiah (menentukan topik karya ilmiah; membatasi topik; merumus judul karya ilmiah; menetapkan tujuan penulisan; menyusun kerangka isi karya ilmiah; merinci dan mengorganisasikan kerangka makalah; mengumpulkan bahan penulisan); menuliskan kutipan dan daftar pustaka. Selama 16 kali pertemuan, materi yang dibahas dan didiskusikan terkait dengan penyusunan karya tulis ilmiah. Materi tidak difokuskan pada satu atau dua jenis karya ilmiah tetapi materinya lebih bersifat umum mengenai karya tulis ilmiah. Berdasarkan pemaparan mahasiswa yang telah memprogramkan mata kuliah ini bahwa diskusi lebih banyak mengenai teori dan tidak pada aplikasi pembuatan karya ilmiah. Begitupula dengan dosen yang lebih banyak menyampaikan teori dibanding memunculkan contoh-contoh bagian-bagian karya ilmiah.

Gambaran Kebutuhan Mata Kuliah Menulis Karya Ilmiah Berbasis Literasi Digital dengan Belajar Mandiri

Necessities & lacks

Pada dasarnya para mahasiswa Manajemen program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia diharapkan dapat menjadi lulusan yang berkualitas, yang mampu bersaing dalam pasar global dalam hal pendidikan. Untuk memenuhi kebutuhan target (*necessities*) tersebut, salah satu yang menjadi kewajiban dari program studi yaitu menyiapkan kurikulum dan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekarang ini dan juga mampu menjawab tantangan dunia pendidikan dewasa ini. Hal ini dilakukan untuk menyiapkan mahasiswa yang memiliki kualitas baik secara teori maupun praktik dalam menghadapi dunia kerja.

Salah satu yang disiapkan oleh program studi yaitu membekali mahasiswa dalam keterampilan menulis. Hal ini juga menjadi salah satu ciri program studi yang memang focus pada pembelajaran bahasa

dan sastra Indonesia. Berdasarkan kurikulum, terdapat tiga mata kuliah menulis, yakni keterampilan menulis, menulis karya ilmiah, dan menulis kreatif. Pembagian keterampilan berbahasa menulis ini menjadi tiga bukan tanpa alasan, hal ini dikarenakan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks dan merupakan keterampilan berbahasa yang memiliki keterkaitan dengan keterampilan berbahasa yang lain.

Mata kuliah menulis karya ilmiah merupakan salah satu mata kuliah wajib bagi mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Mata kuliah ini memberikan bekal bagi mahasiswa untuk mengenali dan sekaligus mampu membuat berbagai jenis karya tulis ilmiah yang dibutuhkan baik untuk kebutuhan tugas mahasiswa, perlombaan, penelitian, ataupun untuk kebutuhan dunia kerja. Artinya bahwa penguasaan kompetensi menulis karya ilmiah oleh mahasiswa sangat dibutuhkan.

Selama ini pengajaran Menulis Karya Ilmiah pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia belum memuaskan dan belum sesuai kebutuhan mahasiswa. Faktor penyebab ketidakpuasan proses pembelajaran yaitu materi, sumber referensi, strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Jika melihat pada RPS mata kuliah, materi disusun oleh dosen berdasarkan materi yang terdapat dalam buku referensi mata kuliah. berdasarkan pemaparan dosen diperoleh informasi bahwa penggunaan satu jenis referensi tersebut agar pengajaran mata kuliah ini berfokus pada referensi itu saja dan juga mahasiswa mudah menemukan buku referensi tersebut. Diskusi yang dilakukan di dalam kelas hanya mengarah untuk membedah materi yang ada dalam buku tersebut. Makalah yang dibuat oleh mahasiswa juga hanya memuat beberapa referensi, seperti dua atau tiga referensi saja. Kebanyakan referensi lain diperoleh dari internet dengan mengakses artikel atau makalah yang terdapat pada internet dengan bantuan mesin pencarian *google*. Referensi yang diperoleh dari internet juga kebanyakan merupakan artikel yang berasal dari *blog* yang juga penulisnya adalah mahasiswa. Meskipun banyak referensi yang bisa diperoleh dari internet yang lebih valid dan terpercaya namun mahasiswa belum mengetahui *web-web* yang menyediakan referensi tersebut.

Selanjutnya, kelemahan pembelajaran yang lain yang disampaikan oleh mahasiswa melalui isian angket adalah strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh dosen yaitu diskusi kelompok. Materi yang didiskusikan merupakan makalah kelompok yang disadur dari referensi utama yang diberikan oleh dosen. Diskusi ini dilakukan oleh mahasiswa dengan dosen sebagai fasilitator dalam prosesnya. Menurut pemaparan mahasiswa strategi pembelajaran diskusi pada dasarnya baik dalam rangka menyelesaikan permasalahan bersama di dalam kelas. namun demikian, strategi ini membuat dosen kadang tidak produktif di dalam kelas. Dosen tidak memberikan arahan sebelum berdiskusi, ataupun setelah diskusi dilangsungkan. Dosen juga tidak memberikan pengantar berupa materi pembuka ataupun memberikan tambahan materi setelah diskusi.

Kelemahan yang lain yaitu bentuk evaluasi pembelajaran. Evaluasi dilakukan dengan dua cara, yaitu pelaksanaan ujian baik ujian tengah semester ataupun ujian akhir semester. Ujian ini berisi soal-soal yang menguji secara kognitif mengenai penguasaan teori oleh mahasiswa. Selanjutnya, terdapat tugas yang diberikan pada awal perkuliahan dan dikumpulkan pada pertemuan akhir yaitu berupa satu karya ilmiah oleh setiap mahasiswa. Namun demikian tugas akhir ini terkadang tidak sesuai dengan materi yang diberikan dan juga tidak ditentukan jenis karya ilmiah yang dibebankan kepada mahasiswa sehingga mahasiswa hanya membuat tugas apa adanya.

Dengan demikian terlihat adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran Menulis Karya Ilmiah yang lebih berorientasi pada mahasiswa agar memiliki kompetensi untuk membuat karya tulis ilmiah yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan dunia kerja. Dan untuk dunia kerja, ketrampilan menulis karya ilmiah khususnya di dunia pendidikan yang memadai sangat dibutuhkan seperti dalam hal membuat penelitian, artikel ilmiah, ataupun sekadar membuat makalah. Menulis Karya ilmiah bahkan juga bermanfaat dalam membuat laporan kinerja, presentasi, dan juga dalam membuat *web* dan masih banyak lagi kegunaan lainnya. Untuk mencapai kompetensi yang baik dalam membuat karya tulis ilmiah serta berorientasi pada persiapan menghadapi dunia kerja, sebaiknya pembelajaran menulis karya ilmiah perlu dikaji lagi dengan mempertimbangkan pada kebutuhan dunia kerja serta strategi pembelajaran serta evaluasi yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Necessities & Wants

Pada dasarnya pemenuhan kebutuhan mahasiswa dan untuk mempersiapkan mahasiswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja merupakan kebutuhan yang harus diakomodasi dalam proses pembelajaran. Begitupula dalam mata kuliah Menulis Karya Ilmiah yang selain sebagai mata kuliah penciri program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, mata kuliah ini juga diberikan untuk memberikan bekal kompetensi dalam menulis karya ilmiah yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan dunia kerja. Hal ini sesuai dengan *wants* (keinginan) dalam kuesioner penelitian.

Wants (keinginan) yaitu sesuatu yang ingin dicapai oleh pembelajar (mahasiswa) dalam mempelajari sesuatu, dalam hal ini pada mata kuliah Menulis Karya Ilmiah. Data kuesioner menunjukkan bahwa pembelajaran menulis karya ilmiah diperuntukkan bagi mahasiswa untuk persiapan menulis skripsi (45%), kebutuhan untuk menulis karya ilmiah dalam rangka mengikuti perlombaan (8%), dan keperluan setelah lulus dari kampus (dunia kerja) (47%). Artinya bahwa, ada dua hal yang menjadi prioritas bagi mahasiswa yaitu sebagai persiapan penulisan skripsi (salah satu jenis karya ilmiah) dan juga untuk kebutuhan dunia kerja. Dari data tidak diperoleh mahasiswa yang bertujuan untuk kebutuhan menghadapi ujian. Artinya bahwa mata kuliah menulis karya ilmiah sangat dibutuhkan oleh mahasiswa dalam rangka untuk melakukan praktik menulis karya ilmiah. Mata kuliah ini dijadikan sebagai sarana bagi mahasiswa untuk mengenal, mengetahui, dan melatih kompetensi mahasiswa guna untuk menghasilkan salah satu jenis karya tulis yang dibutuhkan oleh mahasiswa.

Jika mengacu pada data tersebut, maka pengajaran menulis karya ilmiah, harus selaras dengan apa yang menjadi kebutuhan di tempat kerja dan penulisan skripsi. Oleh karena itu sangat diperlukan adanya pembelajaran menulis karya ilmiah yang berorientasi pada persiapan lulusan untuk bersaing di dunia kerja dan membekali mahasiswa dengan kemampuan menulis yang memadai sebagaimana yang dibutuhkan dunia kerja. Berdasarkan dari hasil angket, dunia kerja yang diinginkan oleh mayoritas mahasiswa adalah bekerja di bidang pendidikan yaitu menjadi guru (87%). Dari data ini maka pengajaran karya tulis ilmiah sebaiknya lebih banyak mengulas jenis karya ilmiah yang dibutuhkan oleh guru.

Kebutuhan akan karya tulis ilmiah diukur dengan menggunakan angket. Kebutuhan yang dicakup dalam mata kuliah ini merujuk pada kebutuhan karya tulis ilmiah pada proses kuliah dan kebutuhan setelah memasuki dunia kerja. Berdasarkan hasil angket yang diperoleh sebelumnya bahwa kebutuhan mahasiswa yakni berupa penelitian dan artikel ilmiah. Sedangkan jenis karya ilmiah seperti resume dan makalah sudah sangat akrab bagi mahasiswa dikarenakan jenis karya tulis ilmiah ini sering menjadi tugas untuk mata kuliah-mata kuliah yang lain. maka dari itu untuk pemenuhan kebutuhan target, pembelajaran menulis karya ilmiah ini hanya pada pembuatan penelitian dan artikel ilmiah. Sedangkan untuk jenis karya ilmiah yang lain hanya sekadar diperkenalkan saja mengenai bentuk-bentuknya. Pembahasan akan lebih banyak pada pembuatan penelitian dan artikel ilmiah. Tugas akhir juga akan diarahkan pada pembuatan penelitian dan artikel ilmiah.

Selanjutnya yang merupakan keinginan (*'wants'*) pada proses pembelajaran menulis karya ilmiah adalah berkaitan dengan materi dan strategi pembelajaran. Materi yang diinginkan seperti yang dikemukakan oleh mahasiswa yaitu materi yang mudah untuk dipelajari secara mandiri dan mudah untuk diperoleh bahan referensinya. Data yang diperoleh dari hasil angket bahwa sebagian besar mahasiswa memilih literature online seperti *E-Book* dan jurnal online untuk dijadikan sebagai referensi. Hal ini dikarenakan referensi seperti *E-Book* dan jurnal *online* dapat diperoleh sendiri dengan mudah melalui media internet. Hanya yang menjadi masalah mahasiswa belum banyak mengetahui website-website penyedia *E-book* dan jurnal *online* yang dapat diakses secara gratis. Selama ini yang mereka lakukan hanyalah melakukan pencarian melalui mesin pencari google dan menemukan lebih banyak artikel-artikel yang disediakan melalui laman *blogspot.com*. artikel-artikel tersebut kebanyakan adalah makalah yang juga ditulis oleh mahasiswa. Sedangkan untuk kebutuhan literature online, mahasiswa dominan memilih semua jenis literature untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran baik untuk mengerjakan tugas mingguan ataupun tugas akhir dalam proses belajar secara mandiri.

Pemberian materi pembelajaran menulis karya ilmiah yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa akan sangat bermanfaat untuk mempersiapkan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah yang dibutuhkan baik untuk kebutuhan penyelesaian studi maupun untuk kebutuhan dunia kerja. Pemenuhan *'wants'* ini

juga akan meningkatkan motivasi mahasiswa untuk belajar menulis karya ilmiah karena materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mereka. Motivasi merupakan salah satu unsur yang penting dalam proses pembelajaran agar proses yang dilalui mahasiswa dalam belajar dapat lebih bermakna dan bermanfaat untuk dirinya. Dengan motivasi ini diharapkan mahasiswa mampu meningkatkan kompetensinya di bidang menulis karya ilmiah melalui program belajar mandiri.

Berdasarkan pemaparan data di atas, pembelajaran menulis karya ilmiah nantinya akan mengarah pada kegiatan literasi digital. Hal ini sesuai dengan pendapat Bawden (2001) yang menyatakan bahwa literasi digital menyangkut beberapa aspek berikut:

1. Perakitan pengetahuan yaitu kemampuan membangun informasi dari berbagai sumber yang terpercaya.
2. Kemampuan menyajikan informasi termasuk di dalamnya berpikir kritis dalam memahami informasi dengan kewaspadaan terhadap validitas dan kelengkapan sumber dari internet.
3. Kemampuan membaca dan memahami materi informasi yang tidak berurutan (*non sequential*) dan dinamis.
4. Kesadaran tentang arti penting media konvensional dan menghubungkannya dengan media berjejaring (internet).
5. Kedadaran terhadap akses jaringan orang yang dapat digunakan sebagai sumber rujukan dan pertolongan.
6. Penggunaan saringan terhadap informasi yang datang.
7. Merasa nyaman dan memiliki akses untuk mengkomunikasikan dan mempublikasikan informasi.

Kegiatan literasi digital akan dimanfaatkan oleh mahasiswa dalam mengelola informasi-informasi yang berasal dari media internet yang tentunya dipilih dari sumber-sumber atau *website-website* yang terpercaya yang menyediakan referensi yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Kegiatan literasi digital ini bukanlah barang baru bagi mahasiswa, terlebih mahasiswa sekarang yang sudah sangat akrab dengan gawai. Bahkan hampir disetiap sudut kampus kini dapat mengakses internet secara gratis. Hal ini dilakukan untuk mendukung kegiatan belajar mahasiswa.

Jika melihat dari proses pembelajaran tersebut, maka pembelajaran menulis karya ilmiah nantinya lebih diarahkan untuk melakukan studi mandiri. Studi mandiri dimaksudkan untuk lebih memberdayakan mahasiswa dalam belajar. Pemilihan referensi dengan kemudahan mengakses dan pilihan yang banyak sangat memungkinkan mahasiswa untuk melakukan studi mandiri. Hasil dari studi mandiri dapat dikonfirmasi lebih lanjut bersama dengan teman sejawat melalui diskusi ataupun dengan dosen pengampu mata kuliah. Studi mandiri dijadikan pilihan berdasarkan data yang diperoleh dari angket mahasiswa. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yakni 89% menyatakan bahwa belajar mandiri sangat ideal digunakan dalam proses perkuliahan menulis karya ilmiah. Alasannya sangat bervariasi, seperti pemberdayaan kompetensi yang dimiliki mahasiswa, studi mandiri dilakukan agar lebih fokus pada pengembangan diri, studi mandiri merupakan belajar berbasis kebutuhan setiap mahasiswa dan lain sebagainya. Artinya bahwa studi mandiri sudah menjadi kebutuhan mahasiswa dalam proses perkuliahan guna mengeksplor sendiri kompetensi dan memilih cara belajar sendiri guna meningkatkan kompetensi khususnya di bidang menulis karya ilmiah.

Pada dasarnya, kegiatan pembelajaran menulis karya ilmiah yang terakomodir dengan baik akan memotivasi mahasiswa untuk lebih giat belajar. Dari data yang diperoleh, berikut ini adalah merupakan kebutuhan-kebutuhan mahasiswa dalam pembelajaran menulis karya ilmiah yang disusun berdasarkan skala prioritas tentang pelaksanaan aktivitas pembelajaran menulis karya ilmiah.

1. Pembelajaran menulis karya ilmiah dilakukan dengan model belajar mandiri.
2. Penggunaan berbagai macam referensi yang mudah diakses seperti *e-book* dan jurnal *online* yang sangat mendukung belajar mandiri.
3. Pembelajaran menulis karya ilmiah mencakup pembuatan penelitian dan artikel ilmiah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan data yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembelajaran menulis karya ilmiah merupakan salah satu mata kuliah yang berada pada kelompok mata kuliah keahlian berkarya.
2. Mata kuliah menulis karya ilmiah diajarkan pada semester IV dengan beban SKS sebanyak 3 memiliki tujuan untuk memahami mahasiswa berbagai teori menulis karya ilmiah dan mampu menerapkan dalam menyusun karya ilmiah.
3. Pembelajaran menulis karya ilmiah sangat ideal dilakukan dengan model pembelajaran mandiri.
4. Penggunaan berbagai macam referensi yang mudah diakses seperti *e-book* dan jurnal *online* yang sangat mendukung belajar mandiri dalam pembelajaran menulis karya ilmiah.
5. Pembelajaran menulis karya ilmiah berdasarkan analisis kebutuhan mahasiswa mencakup pembuatan penelitian dan artikel ilmiah.

REFERENSI

- Bawden, D. (2001). *Information and digital literacies: a review of concepts*. Journal of documentation, 57(2), 218-259.
- Biggs, J. (2003). *Teaching for Quality Learning at University Second edition*. Buckingham: The Society for Research into Higher Education and Open University Press.
- Bracey, P. (2010). "Self-Directed Learning vs. Self-Regulated Learning: Twins Or Just Friends". Departemen of learning technologies, college of information University of North Texas, e-learn world conference. *Online*. www.learntechlib.org/d/35780. Diakses pada tanggal 9 Januari 2018.
- Buckingham, D. (2007). *Digital Media Literacies: Rethinking Media Education In The Age of the Internet*. Research in Comparative and International Education, 2(1), 43-55.
- Chaeruman, Uwes Anis. 2007. "Rencana Pembelajaran yang Mengintegrasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi". Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan Departemen Nasional. *Online*. <http://fakultasluarkampus.net>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2018.
- Grant, L. (2010). *Connecting Digital Literacy Between Home And School*. Bristol: FutureLab
- Hanum, A. (2014). "Pengaruh Informasi Publikasi Tesis Terhadap Citra Portal Repositori di Kalangan Mahasiswa Yogyakarta Studi Survey Eksplanatori Mahasiswa Pascasarjana UGM dan UNY Mengenai Informasi Publikasi Tesis Terhadap Citra Portal Repositori UNDIP". Jurnal Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta. *Online*. etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod. Diakses pada tanggal 9 Januari 2018.
- Hiemstra. (1994). "Self-Directed Learning. In T. Husen & T.N. Postlewaite (Eds), the International Encyclopedia of Education (Second Edition)". Oxford: Pergamon Press. *Online*. <http://home.twcny.rr.com/hiemstra/sdlhdbk.html/>. Diakses tanggal 10 Januari 2018.
- Hyland, N & Kranzow, J. (2011). "Faculty And Student Views Of Using Digital Tools To Enhance Self-Directed Learning And Critical Thinking". International Journal of Self-Directed Learning Volume 8, Number 2. *Online*. sdlglobal.com/IJSDL/IJSDL8.2.pdf. Diakses pada tanggal 8 Januari 2018.
- Martin, Allan. (2008). *Digital Literacy and the 'Digital Society' dalam Lankshear, C and Knobel, M (ed). Digital literacies: concepts, policies and practices*. Die Deutsche Bibliothek.
- Riel, J., Christian, S., & Hinson, B. (2012). *Charting digital literacy: A framework for information technology and digital skills education in the community college*. Presented en Innovations.
- Suardana, I Kadek. (2012). *Implementasi Model Belajar Mandiri untuk Meningkatkan Aktivitas, Hasil, dan Kemandirian Belajar Mahasiswa*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Jilid 45, Nomor 1, April 2012, hlm.56-65. Bali: Universitas Pendidikan Ganesha.

- Sunarto. (2008). “Kemandirian Belajar”. *Online*. <http://banjarnegarambs.wordpress.com/2008/09/10/kemandirianbelajar-siswa.htm>, diakses 9 Januari 2018.
- Setiyani, R. (2010). “Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar. Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan Fakultas Ekonomi UNNES”. *Online*. journal.unnes.ac.id. Diakses pada tanggal 8 Januari 2018.
- UNESCO. (2005). *Education for All: Literacy for Life*. *Online*. <http://www.uis.unesco.org/Library/Documents/gmr06-en.pdf>. diakses pada tanggal 9 Januari 2018.
- Zulharman. (2010). “Self-directed Learning”. *Online*. <http://zulharman79.wordpress.com/2008/05/14/self-directedlearning-sdl-atau-belajar-mandiri>. Htm. diakses 8 Januari 2018.